

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TRAINING WITHIN INDUSTRY (TWI)* DAN PENGALAMAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP MOTIVASI SERTA KESIAPAN KERJA BIDANG TEKNIK BUBUT SISWA SMK KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN SE-KABUPATEN GRESIK

Tulus Budi Hartoyo, Mardji, Ahmad Dardiri  
Pendidikan Kejuruan Pascasarjana-Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: tulus261@gmail.com

**Abstract:** This of research aims to assess the empirical findings on the effect of the learning model Trainin Within Industry (TWI), industrial practices work experience, and motivation to work readiness mechanical turning vocational students skills competency mechanical machining in Gresik. Ex post facto cross-sectional research using a non-experimental design. Subjects study involved 214 students mechanical machining in 4 SMK located in gresik. data obtained by the questioner, and then analyzed by path analysis. The results of this research indicate that: (1) there are significant effect simultaneously between learning model TWI and Prakerin on the motivation of sign the world of work, (2) there are significant effect simultaneously between models TWI, Prakerin, and motivation of sign the world of work on the work readiness mechanical turning vocational students skills competency mechanical machining in Gresik.

**Keywords:** model TWI, industrial practices work experience, motivation, work readiness

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji temuan empirik tentang pengaruh model pembelajaran *Trainin Within Industry (TWI)*, pengalaman praktik kerja industri, dan motivasi terhadap kesiapan kerja bidang bubut siswa SMK kompetensi Keahlian Teknik Mesin se-Kabupaten Gresik. Penelitian *crosssectional ex post facto* ini menggunakan desain non-experimen. Subjek penelitian 214 siswa Teknik Pemesinan di 4 SMK yang berada di kabupaten Gresik. Data diperoleh dengan *quesioner*, kemudian dianalisis dengan *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh secara simultan antara model pembelajaran TWI dan Prakerin terhadap motivasi masuk dunia kerja, (2) terdapat pengaruh secara simultan antara model TWI, Prakerin, dan motivasi masuk dunia kerja terhadap kesiapan kerja bidang bubut siswa SMK Teknik Pemesinan se-Kabupaten Gresik.

**Kata kunci:** model TWI, pengalaman praktik kerja industri, motivasi, kesiapan kerja

SMK adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan latihan. Lulusan SMK diharapkan (a) bekerja sesuai dengan bidang keahliannya, (b) tenggang waktu mendapatkan kerja setelah lulus maksimal satu tahun, (c) keterserapan lulusan dalam periode dua tahun setelah lulus minimal 75%, dan (d) jumlah lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja 5% (Depdiknas, 2003). Berdasarkan tujuan dari pendidikan kejuruan, pendidikan formal yang didapatkan siswa di sekolah belum cukup untuk memenuhi tujuan dari pendidikan kejuruan tersebut. Pemerintah mencanangkan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sejak tahun 1984 bagi siswa SMK. PSG bertujuan untuk menghantarkan siswa pada penguasaan kemampuan kerja tertentu, sehingga menjadi lulusan yang berkemampuan relevan seperti yang diharapkan dan siap kerja.

Keberhasilan pendidikan kejuruan tidak hanya tergantung pada pendidik yang selalu dituntut dapat mengajar secara profesional saja, melainkan peran aktif siswa di dalam proses belajar juga sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Oleh karena itu, untuk mencetak lulusan yang siap kerja diperlukan persiapan sistem pendidikan yang baik pula. Persiapan sistem pendidikan dalam pembelajaran merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh siswa dalam mencapai kesiapan kerja.

Kesiapan kerja adalah kondisi yang menggambarkan siswa dapat langsung bekerja setelah lulus tanpa memerlukan masa penyesuaian diri pada dunia kerja. Lulusan dikatakan siap kerja jika memiliki kemampuan *hard skill*, dan *soft skill* yang seimbang. Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa lulusan SMK mendominasi pengangguran terbanyak di Indonesia. Hal ini diakibatkan karena tidak siap kerjanya lulusan SMK. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran per Februari 2016 adalah 7,02 juta orang. Pada Februari 2016, tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada jenjang pendidikan SMK sebesar 9,84%. Angka tersebut meningkat 0,79% dibandingkan Februari 2015. Posisi kedua pengangguran terbanyak adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan 6,95% dari total pengangguran. Posisi ketiga pengangguran terbanyak adalah tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,76%. Artinya, tamatan SMK lebih banyak menjadi pengangguran dibanding tamatan yang lainnya. Gejala kesenjangan ini salah satunya disebabkan oleh pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja, sehingga kesiapan kerja peserta didik menjadi kurang.

Mengantisipasi permasalahan ini, maka peningkatan sumber daya manusia harus menjadi prioritas dalam pembangunan terutama menghadapi era globalisasi sangat dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas agar mampu membuat produk-produk unggulan yang mampu bersaing di pasar bebas. Untuk memenuhi kebutuhan calon tenaga kerja yang berkualitas dibutuhkan suatu sistem pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, yakni *link and match* berupa praktik kerja lapangan, inovasi dalam pembelajaran melalui pemilihan model pembelajaran, serta dari sisi peserta didiknya, yaitu penumbuhan motivasi masuk dunia kerja.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian *Pengaruh Model Pembelajaran Training Within Industry (TWI) dan Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Motivasi Masuk Dunia Kerja Serta Kesiapan Kerja Siswa Bidang Teknik Bubut SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan se-Kabupaten Gresik*.

## METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksplanatori atau *explanatory research* (Singarimbun dan Effendi, 1995) atau penelitian korelasional (Gall & Borg, 2003) yang bersifat non experimental (kerlinger, 1990). Dikatakan non-experimental karena variabel bebas dalam penelitian ini tidak di bawah pengendalian langsung peneliti. Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini adalah eksplanatori non ekperimental, maka pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan *Cross sectional ex-post facto*. Teknik pengujiannya menggunakan analisis jalur (*patch analysis*) model persamaan struktural.

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi pengaruh model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI), dan pengalaman Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) sebagai *independent variable* ke motivasi masuk dunia kerja, dan kesiapan kerja siswa sebagai *dependent variable*, di samping motivasi masuk dunia kerja sebagai *intervening variable*.

## HASIL

Hasil uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linieritas terhadap variable-variabel ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Asymp. Sig	Kondisi	Keterangan distribusi data
Model TWI	0,256	Sig > 0,05	Normal
Pengalaman PRAKERIN	0,707	Sig > 0,05	Normal
Motivasi Masuk Dunia Kerja	0,137	Sig > 0,05	Normal
Kesiapan Kerja	0,096	Sig > 0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 1, diketahui nilai *sig.* untuk masing-masing data lebih besar dari 0,05. Oleh karena nilai *sig.* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal.

**Tabel 2. Hasil Uji Linieritas**

Model hubungan	Asymp. Sig	Syarat Sig.	Keterangan distribusi data
X <sub>1</sub> dengan Y <sub>1</sub>	0,000	Sig. <0,05	Linier
X <sub>2</sub> dengan Y <sub>1</sub>	0,000	Sig. <0,05	Linier
X <sub>1</sub> dengan Z	0,000	Sig. <0,05	Linier
X <sub>2</sub> dengan Z	0,000	Sig. <0,05	Linier
Y <sub>1</sub> dengan Z	0,000	Sig. <0,05	Linier

Hasil uji linearitas pada table 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel linier. Hasil uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan hubungan antar variabel linier, maka pengujian hipotesis dengan *path analysis* dapat dilanjutkan. Berdasarkan nilai *sig* dan besar nilai  $R_{\text{Square}}$  tabel *Model Summary* dan table *Coefficient* pada analisis Regresi, hasil pengujian tujuh hipotesis penelitian diringkas pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hipotesis Penelitian

No.	Rumusan masalah	Hipotesis	<i>sig</i>	Ketera-ngan	Kesim-pulan	Besar pengaruh ( $R_{\text{square}}$ atau $\rho^2$ )
1.	X <sub>1</sub> terhadap Y <sub>1</sub>	Ha	0,003	Diterima	Terdapat pengaruh	3,06 %
		H <sub>0</sub>		Ditolak		
2.	X <sub>2</sub> terhadap Y <sub>1</sub>	Ha	0,000	Diterima	Terdapat Pengaruh	24,9 %
		H <sub>0</sub>		Ditolak		
3.	X <sub>1</sub> dan X <sub>2</sub> terhadap Y <sub>1</sub> (secara simultan)	Ha	0,000	Diterima	Terdapat Pengaruh	33 %
		H <sub>0</sub>		Ditolak		
4.	X <sub>1</sub> terhadap Z	Ha	0,311	Ditolak	Tidak berpengaruh	0,04 %
		H <sub>0</sub>		Diterima		
5.	X <sub>2</sub> terhadap Z	Ha	0,000	Diterima	Terdapat Pengaruh	1,23%
		H <sub>0</sub>		Ditolak		
6.	Y <sub>1</sub> terhadap Z	Ha	0,000	Diterima	Terdapat pengaruh	78,8%
		H <sub>0</sub>		Ditolak		
7.	X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub> dan Y <sub>1</sub> terhadap Z (secara simultan)	Ha	0,000	Diterima	Terdapat Pengaruh	92,3%
		H <sub>0</sub>		Ditolak		

Keterangan jika *sig* < 0,05 maka H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaliknya6

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Secara Simultan Model Pembelajaran *Training Within Industry* dan Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Motivasi Masuk Dunia Kerja Siswa Kelas XII SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Se-Kabupaten Gresik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model pembelajaran TWI dan pengalaman praktik kerja industri mSulistyariniliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi masuk dunia kerja. Hasil perhitungan SPSS diperoleh  $R_{\text{square}}$  atau  $R^2_{y_1x_1x_2} = 0,331$  Besarnya pengaruh model pembelajaran TWI dan pengalaman praktik kerja industri secara simultan terhadap motivasi masuk dunia kerja sebesar 33% dan besarnya pengaruh variabel lain 67%. Besar error ( $\epsilon_1$ ) sebesar 0,817.

Model TWI merupakan pembelajaran yang didalamnya terdapat tahap penjelasan tujuan pembelajaran dengan mengkaitkan dengan materi sebelumnya atau yang disebut dengan apersepsi. Menurut Depdiknas (2002) pemberian apersepsi merupakan upaya yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar berperan penuh selama proses kegiatan pembelajaran dan untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari. Hal ini membuat siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, pemberian umpan balik terhadap hasil praktik siswa menjadikan siswa terus termotivasi untuk selalu memperbaiki hasil praktik. Pemberian umpan balik ini merupakan bentuk perhatian guru yang mampu membangkitkan motivasi dan semangat siswa yang akhirnya siswa pun memberikan perhatian terhadap pembelajaran tersebut. Keller (1983) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS, salah satunya yaitu *Attention* (perhatian), perhatian peserta didik muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga peserta didik akan memberikan perhatian selama proses pembelajaran. Dorongan rasa ingin tahu inilah yang membuat siswa termotivasi.

Pemberian apersepsi dan umpan balik merupakan upaya yang harus diberikan pada proses pembelajaran khususnya pada model TWI agar siswa termotivasi. Siswa yang memiliki motivasi cenderung memiliki tujuan dalam menentukan sikap setelah lulus, serta memiliki kepercayaan diri dalam menentukan pilihan setelah lulus.

Motivasi masuk dunia kerja akan menjadi tinggi jika didukung dengan pengalaman berupa pengetahuan dan keterampilan terkait kondisi riil dalam hal ini adalah kondisi dunia usaha atau dunia industri. Motivasi yang muncul mendorong siswa untuk lebih mempersiapkan diri mereka menjadi siswa yang siap bekerja. Seo, Barrett, dan Bartunek (2006) juga memberikan landasan teoritis yang kuat bahwa pengalaman (pengalaman afektif) berperan sebagai motivasional dalam pengaturan diri di dunia kerja. Individu yang telah memiliki pengalaman tertentu memiliki afeksi atau sikap dalam menetapkan tujuan yang jelas. Misalnya karena telah berpengalaman, peserta didik memiliki sikap atau keyakinan yang kuat untuk masuk ke dunia kerja setelah lulus dari bangku sekolah.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Yunus (2012), tentang pengaruh pembelajaran inovatif terhadap kesiapan kerja menunjukkan hasil pembelajaran inovatif berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja melalui motivasi. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan apersepsi, umpan balik (bentuk perhatian) serta pengalaman mampu membangkitkan dorongan siswa untuk termotivasi masuk dunia kerja.

### ***Pengaruh Model Pembelajaran Training Within Industry terhadap Motivasi Masuk Dunia Kerja Siswa Kelas XII SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Se-Kabupaten Gresik***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model pembelajaran TWI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi masuk dunia kerja. Besarnya pengaruh yang dimiliki oleh variable-variabel tersebut sebesar koefisien jalur yang dikuadratkan  $(0,175)^2 \times 100\%$ , sehingga diperoleh 3,062%. Artinya model pembelajaran TWI yang selama ini diterapkan mampu membentuk motivasi masuk dunia kerja siswa SMK Teknik Pemesinan di Kabupaten Gresik.

Ravikiran dan Philippe (2009) mendefinisikan motivasi kerja sebagai energi atau kekuatan dari dalam maupun dari luar individu untuk melakukan perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan. Motivasi masuk dunia kerja dapat diukur melalui indikasi keinginan yang kuat untuk masuk dunia kerja, adanya kebutuhan, adanya harapan dan penetapan tujuan (*goal-setting*).

Gagne dan Deci (2005) menjelaskan teori penetapan tujuan atau *goal-setting theory* bahwa aspek kepercayaan diri atau *self-efficacy* dan penetapan tujuan dapat menjelaskan unsur motivasi kerja. Zimmerman (2000) menyatakan bahwa *self efficacy* menjadi prediktor yang sangat efektif terhadap motivasi. Keyakinan peserta didik tentang kemampuan akademis mereka memainkan peran yang sangat penting dalam motivasi mereka. Keyakinan tentang keberhasilan mereka untuk mengelola tuntutan tugas akademik dapat juga memengaruhi emosional mereka.

Locke dan Latham (2006) menyatakan individu yang memiliki rasa percaya diri (bahwa ia akan sukses di tempat kerja) adalah individu yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu berkembang dan atau memenuhi tantangan pekerjaan serta dapat mencapai tujuan dengan baik. Berdasarkan kajian teori tersebut semakin menguatkan bahwa model TWI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Masuk Dunia kerja Peserta didik kelas XII SMK kompetensi keahlian teknik pemesinan se-kabupaten Gresik.

### ***Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Motivasi Masuk Dunia Kerja Siswa Kelas XII SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Se-Kabupaten Gresik***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi masuk dunia kerja. Besarnya pengaruh langsung yang dimiliki oleh variabel-variabel tersebut sebesar koefisien jalur yang dikuadratkan  $(0,499)^2 \times 100\%$ , sehingga diperoleh 24,9 %. Artinya, semakin banyak pengalaman praktik kerja industri yang dilakukan siswa, maka motivasi masuk dunia kerja semakin tinggi.

Pengalaman dapat memengaruhi perkembangan individu, yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan peserta didik dalam mempersiapkan diri masuk dunia kerja (Dalyono, 2005). Seo, Barrett, dan Bartunek (2006) juga memberikan landasan teoritis yang kuat bahwa pengalaman (pengalaman afektif) berperan sebagai motivasional dalam pengaturan diri di dunia kerja.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Yusuf (2015), Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa bimbingan karir, pengalaman prakerin, dan prestasi belajar kewirausahaan berkontribusi signifikan 62,6% terhadap motivasi kerja dan 37,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan tersebut semakin menguatkan bahwa Pengalaman Praktik Kerja Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Masuk Dunia kerja Peserta didik kelas XII SMK kompetensi keahlian teknik pemesinan se-kabupaten Gresik.

### ***Pengaruh Secara Simultan Model Pembelajaran Training Within Industry, Pengalaman Praktik Kerja Industri, dan Motivasi Masuk Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Bidang Bubut Siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Se-Kabupaten Gresik***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model pembelajaran TWI, pengalaman praktik kerja industri, dan motivasi masuk dunia kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja bidang teknik bubut siswa SMK kompetensi keahlian teknik pemesinan se kabupaten Gresik. Besarnya pengaruh model pembelajaran TWI, pengalaman praktik kerja industri, dan motivasi masuk dunia kerja secara simultan terhadap kesiapan kerja bidang bubut sebesar 92,3 % dan besarnya pengaruh variabel lain 7,7 % Besar error ( $\epsilon_1$ ) sebesar 0,227.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh tidak langsung model TWI terhadap kesiapan kerja siswa, yaitu dari model TWI ke kesiapan kerja melalui motivasi masuk dunia kerja sebagai variabel intervening sebesar  $0,176^2 \times 100\% = 3\%$ . Sedangkan pengaruh tidak langsung pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa, yaitu dari pengalaman praktik kerja industri ke kesiapan kerja melalui motivasi masuk dunia kerja sebagai variabel intervening sebesar  $0,554^2 \times 100\% = 30,8\%$ .

Model pembelajaran TWI, pengalaman praktik kerja industri, serta motivasi masuk dunia kerja menjadi unsur pokok dalam membentuk kematangan siswa untuk menentukan tujuan setelah lulus. Dikatakan menjadi unsur pokok karena, model pembelajaran TWI mampu melatih siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah, pengalaman prakerin memberikan pengetahuan dan keteampilan di lapangan, sementara motivasi masuk dunia kerja merupakan dorongan atau penggerak dari dalam individu untuk melakukan sesuatu hal sehingga membuat siswa menjadi matang dan siap bekerja. Kartini (1991) dan Herminanto (1986) diketahui bahwa faktor yang memengaruhi kesiapan kerja, yaitu motivasi memasuki dunia kerja dan pengalaman praktik kerja industri.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Wijayanti (2009) yang menyimpulkan bahwa Pengalaman Praktik Kerja Industri, Informasi Dunia Kerja, dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja. Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan semakin memperkuat bahwa model pembelajaran TWI, Pengalaman Praktik kerja Industri, dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja.

### **Pengaruh Model Pembelajaran *Training Within Industry* terhadap Kesiapan Kerja Bidang Bubut Siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Se-Kabupaten Gresik**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model pembelajaran TWI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Besarnya pengaruh langsung yang dimiliki oleh variabel-variabel tersebut sebesar koefisien jalur yang dikuadratkan  $(0,021)^2 \times 100\%$ , sehingga diperoleh 0,04%. Artinya model pembelajaran TWI yang selama ini diterapkan tidak mampu membentuk kesiapan kerja siswa SMK Teknik Pemesinan di Kabupaten Gresik.

Model TWI merupakan jenis pembelajaran langsung (*direct instruction*). Pembelajaran langsung ditandai dengan lima fase penting, yaitu guru mengawali pengajaran dengan menjelaskan tujuan dan latar belakang pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru, pemberian materi atau demonstrasi, pemberian pelatihan, dan umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Semua fase tersebut mencerminkan model pembelajaran TWI. *Direct instruction* menekankan strategi demonstrasi oleh guru, strategi latihan terpadu, dan praktik mandiri atau penerapan strategi belajar. *Direct Instruction* menurut Kardi dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. *Direct Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Pembelajaran langsung (*Direct instruction*) menjadikan siswa kurang mampu mengembangkan *soft skills* karena keterbatasan keterlibatan dalam proses pembelajaran tersebut. Sudrajat (2012) menjelaskan salah satu kelemahan pembelajaran langsung adalah siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif sehingga sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial (kemampuan beradaptasi dan kerja sama) dan interpersonal mereka (tanggung jawab).

Selain itu, model pembelajaran TWI juga memiliki beberapa kelemahan. Nolker & Schonfeldt dalam Wena (2001) mengemukakan beberapa kelemahan model *Training Within Industry* (TWI), antara lain (1) tidak sepenuhnya dapat membekali kemampuan atau keterampilan guna menghadapi situasi krisis dalam profesi, (2) menyebabkan peserta didik tergantung pada pengajar, dan (3) merintangi perkembangan kemampuan untuk bekerja sama. Berdasarkan kajian teori di atas, memperkuat model pembelajaran TWI tidak berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja.

### **Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Bidang Bubut Siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Se-Kabupaten Gresik**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Besarnya pengaruh langsung yang dimiliki oleh variabel-variabel tersebut sebesar koefisien jalur yang dikuadratkan  $(0,111)^2 \times 100\%$ , sehingga diperoleh 1,23%. Artinya, semakin banyak pengalaman praktik kerja industri yang dilakukan siswa, maka kesiapan kerja siswa semakin matang.

Prakerin memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk lebih mengenal dunia kerja, dan mempraktikkan semua pengetahuan yang didapatkan di sekolah. Prakerin membimbing siswa untuk bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Prakerin memberikan pengetahuan bagi siswa mengenai lingkungan kerja, bagaimana bersikap sebagai karyawan dan siswa juga bisa mempraktikkan langsung apa yang telah didapatkan di sekolah. Prakerin juga bisa menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk bekerja. Hal tersebut dapat menjadi bekal siswa supaya lebih siap untuk terjun ke dunia kerja setelah lulus dari SMK.

Rizali, dkk (2009), penerapan Praktik Kerja Industri (Prakerin) di SMK tahun pelajaran 1993/1994 merupakan bagian dan implementasi konsep *link and match*. Mulyasroh, dkk (2013) menyatakan bahwa kegiatan Prakerin ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi siswa karena Prakerin yang dilaksanakan pada dunia usaha dapat memberikan pengalaman yang dapat membentuk pribadi siswa yang mempunyai keahlian kejuruan yang profesional, berkualitas dan mampu dikembangkan menurut bidang pekerjaannya. Dalyono (2005) menyatakan bahwa pengalaman dapat memengaruhi fisiologi perkembangan

individu yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan (*readiness*) peserta didik SMK dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Sulistyarini (2012) dan Pratiwi (2010) yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Pengalaman Praktik Kerja Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja. Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan tersebut semakin menguatkan bahwa Pengalaman Praktik Kerja Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja.

### **Pengaruh Motivasi Masuk Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Bidang Bubut Siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Se-Kabupaten Gresik**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa motivasi masuk dunia kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Besarnya pengaruh yang dimiliki oleh variabel-variabel tersebut sebesar koefisien jalur yang dikuadratkan  $(0,888)^2 \times 100\%$ , sehingga diperoleh 78,8%. Artinya, semakin tinggi motivasi masuk dunia kerja maka semakin matang kesiapan kerja siswa.

Ketut (1993) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja adalah motivasi. Dalam hal ini adalah motivasi memasuki dunia kerja. Motivasi memasuki dunia kerja berperan dalam membentuk kesiapan kerja. Seorang peserta didik yang hendak lulus dihadapkan pada suatu masalah, seperti penentuan jati diri, akan kemana setelah lulus, apakah bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Seorang peserta didik yang menginginkan untuk bekerja, motivasi memasuki dunia kerja akan menentukan sikap peserta didik menjadi siap kerja. Motivasi memasuki dunia kerja yang tinggi akan menyebabkan kesiapan kerja peserta didik menjadi tinggi dan sebaliknya jika motivasi memasuki dunia kerja yang rendah akan menyebabkan kesiapan kerja peserta didik menjadi rendah.

Hasil penelitian Wijayanti (2009) dan Sulistyarini (2012) dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan tersebut semakin menguatkan bahwa motivasi masuk dunia kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat pengaruh secara simultan antara model pembelajaran *training within industry* dan pengalaman praktik industri kerja terhadap motivasi masuk dunia kerja siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan se-Kabupaten Gresik. Besar pengaruh variabel-variabel tersebut 33%, (2) terdapat pengaruh secara signifikan antara model pembelajaran *training within industry* terhadap motivasi masuk dunia kerja siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan se-Kabupaten Gresik. Besar pengaruh variabel tersebut 3,06%, (3) terdapat pengaruh secara signifikan antara pengalaman praktik kerja industri terhadap motivasi masuk dunia kerja siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan se-Kabupaten Gresik. Besar pengaruh variabel tersebut 24,9%, (4) terdapat pengaruh secara simultan antara model pembelajaran *training within industry*, pengalaman praktik kerja industri, dan motivasi masuk dunia kerja terhadap kesiapan kerja bidang bubut siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan se-Kabupaten Gresik. Besar pengaruh variabel-variabel tersebut 92,3%, (5) tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara model pembelajaran *training within industry* terhadap kesiapan kerja bidang bubut siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan se-Kabupaten Gresik. Besar pengaruh variabel tersebut 0,04%, (6) terdapat pengaruh secara signifikan antara pengalaman praktik industri kerja terhadap kesiapan kerja bidang bubut siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan se-Kabupaten Gresik. Besar pengaruh variabel tersebut 1,23%, (7) terdapat pengaruh secara signifikan antara motivasi masuk dunia kerja terhadap kesiapan kerja bidang bubut siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan se-Kabupaten Gresik. Besar pengaruh variabel tersebut 78,8%.

### **Saran**

Sebagai pemanfaatan dalam sistem pendidikan di SMK dapat disarankan kepada sekolah agar penerapan model TWI lebih dioptimalkan dan pemilihan model pembelajaran lebih disesuaikan dengan karakter mata pelajaran yang akan diajarkan dan pengoptimalan pelaksanaan praktik kerja industri ditingkatkan dengan pemilihan DU/DI yang lebih relevan.

Kepada para guru disarankan lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran dengan melihat tujuan, karakter, dan relevansi terhadap dunia industri mata pelajaran yang akan diajarkan agar tujuan dan kompetensi mata pelajaran tersebut tercapai. Selain itu, intensitas guru pembimbing praktik kerja industri dalam melakukan monitoring dan evaluasi harus dioptimalkan agar pelaksanaan praktik kerja industri bisa lebih terkontrol.

Kepada siswa diharapkan tetap menjaga kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran praktik yang nantinya dapat menumbuhkan motivasi dan lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan praktik kerja industri. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait dengan kesiapan kerja siswa dari tinjauan kesesuaian kurikulum sekolah dengan industri, kondisi sosial ekonomi keluarga, gaya mengajar guru, kesesuaian sarana prasarana sekolah, penerapan model pembelajaran dengan pendekatan *student centre* dan pendekatan kontekstual.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Gagne, M & Deci, E.L. 2005. *Self-determination Theory and Work Motivation*. (Online), (<http://onlinelibrary.wiley.com>), diakses 13 Februari 2016.
- Gall, J. P., & Borg, W. R. 2003. *Educational Research: An introduction (7th ed.)*. Boston, MA: A & B Publications. (online), diakses 13 Februari 2016
- Herminanto. S. 1986. Kesiapan Kerja STM Se-Jawa untuk Memasuki Lapangan Kerja. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta*.
- Kartini. 1991. *Menyiapkan dan Memandu Karier*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keller, J. M. 1983. *Motivation Design of Instruction*. (Online), (<https://books.google.co.id>), diakses 13 Februari 2016.
- Ketut, D. 1993. *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lockea, E. A & Lathamb, G. P. 2006. *Work Motivation and Satisfaction: Light at the End of the Tunnel*. (Online), (<http://pss.sagepub.com>), diakses 13 Februari 2016.
- Musyasaroh, dkk. 2013. *Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Locus OF Control terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri Surakarta*. Jurnal Pendidikan UNS (online), Vol 1, No 1, ([http://hana\\_bm30@yahoo.com](http://hana_bm30@yahoo.com)), diakses 25 Januari 2016.
- Pratiwi, B. A. 2010. *Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar Akuntansi terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK N 1 Bantul Tahun Ajaran 2009/2010*. Abstrak Hasil Penelitian UNY. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.
- Ravikiran & Philippe. 2009. *Internal and External Motivation Factors in Virtual and Collocated Project Environments: a principal component investigation*. In *International Research Network of Organizing by Projects-IRNOP 8*, Brighton. (Online), (<http://eprints.qut.edu.au/49512/>), diakses 13 Februari 2016.
- Rizali, dkk, 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Seo, M., Barrett, L. F., & Bartunek, J. M. 2006. *The role of affective experience in work motivation*. *Academy of Management Review*. 29(3):423—439.
- Sudrajat. 2012. *Pembelajaran Langsing*. (Online), (<http://makalahpendidikanislamismail.blogspot.co.id/2015/06/model-pembelajaran-langsung.html>), diakses 10 Juni 2016.
- Sulistyarini, E. P. D. 2012. *Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik Kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Pelajaran 2011/2012*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijayanti, D. 2009. *Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Informasi Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK N 2 Magelang*. Abstrak Hasil Penelitian UNY. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.
- Wena, M. 1996. *Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung: Tarsito.
- Yunus, M. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Inovatif, Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha, Status Sosial Ekonomi dan Motivasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, A. R. 2015. *Kontribusi Bimbingan Karir, Prestasi Belajar Kewirausahaan dan Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Motivasi serta Dampaknya pada Kesiapan Kerja SMK Se-Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Zimmerman, B. J. 2000. *Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn*. (online), (<http://www.sciencedirect.com>), diakses 13 Februari 2016.